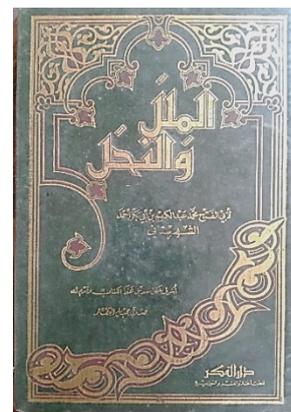


RESENSI BUKU Oleh Ikhwan

Judul : *Al-Milal wa an-Nihal*
Penulis : Abu al-Fath as-Syahrastani
Genre : Teologi
Penerbit : Dar al-Fikr, Beirut
Tahun Terbit : 2002



***AL-MILAL WA AN-NIHAL*: Catatan Ensiklopedik Cendekiawan Muslim tentang Kelompok-Kelompok Teologis**

Al-Milal wa an-Nihal merupakan karya Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Abu Bakr Ahmad as-Syahrastani, atau yang lebih dikenal dengan nama Abu al-Fath as-Syahrastani. Ia lahir pada 479 H dan wafat pada 548 H (1085-1153 M) di Syahrastan (sekarang masuk wilayah Iran). Di bidang fikih, al-Syahrastani menganut mazhab Syafi'i; sedangkan di bidang teologi berpaham Asy'ari. Ia belajar ilmu hukum dari Syekh Ahmad Al-Khawafi, hakim di Tus sekaligus rekan Imam al-Ghazali. Ia juga belajar kepada Abu al-Qasim al-Ansari, seorang mufassir, sufi, dan teolog, serta belajar hadits dari Abu Al-Hassan Al-Madani. as-Syahrastani merupakan ulama berpengetahuan luas dan telah mencapai puncak tangga ilmiah, bahkan melampauinya, sehingga dijuluki sebagai Imam terbaik di bidangnya. Di antara karya as-Syahrastani yang terkenal yaitu *Mizara'at al-Falasifa*, *Nihayat al-Iqdam fi Ilm al-Kalam*, dan *al-Milal wa an-Nihal*. Ia juga menulis *risalah* tentang metode teologi dan keberatannya terhadap perkataan Ibnu Sina.

Keluasan dan kedalaman ilmu as-Syahrastani dibuktikan melalui karya monumentalnya, *al-Milal wa an-Nihal*. Karya ini merupakan ensiklopedia lengkap tentang berbagai agama dan kelompok kepercayaan serta pemikiran teologis dan filsafat mereka. Buku ini menjadi rujukan penting bagi para ilmuwan setelahnya, khususnya di bidang teologi, baik di Timur maupun Barat, bahkan mampu mengisi kesenjangan yang tersisa di antara tradisi filsafat kuno dan filsafat modern. Sejak buku tersebut diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa Inggris (1842-1846 M), buku ini terus diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, antara lain Jerman, Turki, dan Rusia.

Melalui *al-Milal wa an-Nihal*, as-Syahrastani mengategorikan agama-agama dan sekte-sekte kepercayaan di dunia dalam berbagai bentuknya serta karakteristik dan kekhasannya masing-masing dengan merujuk pada sumber-sumber primer mereka. Pada bagian pendahuluan bukunya tersebut, as-Syahrastani mengungkapkan:

Allah telah menganugerahkan taufik-Nya kepadaku, sehingga aku berkesempatan menelaah catatan-catatan dan buku-buku yang ditulis oleh agamawan dan para penghayat kepercayaan. Karena taufik-Nya pula aku dapat langsung membaca dari sumber aslinya dan mengetahui faktor pendorong lahirnya agama-agama dan sekte-sekte kepercayaan, sehingga dapat terhindar dari keraguan. Melalui buku ini, aku ingin mengungkapkan secara ringkas keyakinan pemeluk agama-agama dan penghayat kepercayaan sebagai pelajaran bagi orang yang mau memperhatikan serta menjadi perhatian bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.

Tidak hanya sumber primer yang digunakan, hal penting lainnya dari karya tersebut adalah upaya pengarang dalam mencapai objektivitas karyanya. Di dalam karyanya tersebut, as-Syahrastani berusaha menghindari dari penghakiman terhadap keyakinan atau kepercayaan tertentu atau terlibat dalam penilaian benar-salah. Terkait hal ini, pada bagian pendahuluan, as-Syahrastani juga mengungkapkan:

“Dalam menulis buku ini, aku mempersyaratkan kepada diriku sendiri untuk mengemukakan pemikiran setiap keyakinan seperti apa yang tertulis di dalam kitab-kitab mereka, dengan menyingkirkan kebencian atau rasa fanatisme yang berlebihan, serta tanpa memberi komentar untuk menyatakan pendapat mana yang benar dan mana yang sesat. Meskipun demikian, bagi orang yang dianugerahi pikiran yang murni, ia akan menemukan sendiri mana yang benar dan mana yang salah.”

Meskipun dalam perjalanannya buku ini tidak luput dari beberapa tanggapan, diskusi, dan rujukan kritis, as-Syahrastani menyampaikan pengetahuan-pengetahuannya tentang agama dan kepercayaan secara non-pelemis yang hal ini jarang ditemukan pada masanya. Dengan kata lain, as-Syahrastani menyadari bahwa ia tidak merasa perlu mengikuti metode yang dikenal pada zamannya, dan berusaha menghubungkan "pendapat dan doktrin" intelektual kepada sumber asal kognitifnya, baik berupa *nubuwwat* bagi pemeluk agama ataupun akal budi bagi filsafat dan penghayat kepercayaan.

As-Syahrastani menegaskan bahwa tujuan utama penulisan buku ini, sebagaimana disebutkan di halaman pertamanya, adalah untuk mengidentifikasi masyarakat dunia berdasarkan doktrin dan filsafat teologis mereka. Ia membedakannya menjadi dua kategori: "masyarakat agama" serta "masyarakat penghayat kepercayaan". Tumpang tindihnya gagasan yang mungkin muncul dari adanya keterkaitan filosofis antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya tampaknya disadari as-Syahrastani sejak awal. Atas dasar itu, as-Syahrastani membuat pendahuluan yang cukup panjang dengan membaginya ke dalam empat sub-judul:

1) Macam-macam penduduk dunia (umat manusia)

Pada bagian ini dijelaskan secara umum dan ringkas tentang perspektif pengelompokan manusia ke dalam empat kategori: berdasarkan karakteristik tempat tinggal, posisi arah mata angin (barat, timur, utara, selatan), ras dan suku bangsa, serta alam pikiran dan kepercayaan. Terkait hal ini, as-Syahrastani memilih model yang terakhir.

2) Faktor pendorong lahirnya *firqah* (golongan-golongan teologis) di kalangan umat Islam

Pada bagian ini dijelaskan secara singkat masalah-masalah mendasar yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan teologis di kalangan umat Islam, khususnya yang direpresentasikan oleh empat golongan, yaitu: Qadariyah, Shifatiyah, Khawarij, dan Syi'ah. Bagian ini menjadi dasar dalam pengelompokan kelompok-kelompok muslimin pada bab-bab selanjutnya.

3) Kekeliruan (*syubhat*) pertama yang terjadi di alam ciptaan, sumber serta manifestasinya

Pada bagian ini dijelaskan tentang sifat-sifat Iblis sebagaimana disampaikan kepada para nabi sebagai bahan renungan untuk mereka, bahwa akan ada orang-orang yang menyamakan Sang Khaliq (pencipta) dengan makhluk (ciptaan), dan ada pula yang menggunakan pendapat pribadi mereka sehingga menyingkirkan akal. Bagian ini tampaknya diperlukan untuk menjadi dasar konseptual pembeda antara kelompok penganut agama, penganut rasional, dan kelompok di luar keduanya.

4) Alasan perlunya menyusun buku ini secara akuntabel

Pada bagian ini dijelaskan mengenai alasan penulisan buku dengan metode matematis yang terbagi ke dalam sistematika bab dan pasal dengan uraian singkat. Sebagaimana angka hanya terdiri dari 1 – 9 dan angka selanjutnya adalah turunannya, demikian pula penyusunan buku ini, semua yang bersifat terperinci menginduk kepada yang pokok sehingga hubungan karakteristik di antara yang pokok tidak kabur dengan adanya penjelasan hal-hal yang terperinci dan kasuistik. Deretan angka mengacu pada angka induk yaitu 1. Di situlah relevansi setiap bagian bab dan pasal dalam buku ini selalu berusaha dikembalikan kepada induknya, yaitu pendahuluan. Bagian ini tampaknya digunakan oleh pengarang sebagai kerangka metodologis dalam menyusun bukunya tersebut.

Isi kandungan *al-Milal wa an-Nihal* secara umum ditulis kedalam dua kategori. Kategori pertama yaitu *Masyarakat Agama*, disusun ke dalam tiga bab, yaitu: (1) Kaum muslimin, (2) Ahli Kitab, dan (3) Kelompok Menyerupai Ahli Kitab; sedangkan kategori kedua yaitu *Masyarakat filsafat dan Kepercayaan*, disusun ke dalam empat bab, yaitu (1) kelompok *Penghayat Kepercayaan*, (2) kelompok filsafat, (3) *Kepercayaan Arab Pra-Islam*, dan (4) Filsafat India. Masing-masing bab terdiri atas sejumlah pasal yang menjelaskan bagian dari kelompok induknya.

Kaum muslimin berdasarkan corak pemikirannya dikelompokkan ke dalam tujuh golongan, yaitu: (1) Mu'tazilah, (2) Jabariyah, (3) Shifatiyah, (4) Khawarij, (5) Murji'ah, (6) Syi'ah, dan (7) *Ahlul-Furu'*. Pertama, *Mu'tazilah*, kelompok rasionalis muslim yang menganut paham kehendak bebas (*qadariyah*). Berdasarkan karakteristik pandangan teologi para pemukanya, *Mu'tazilah* dikelompokkan ke dalam 12 kelompok, yaitu: *Wāshiliyah, Hudzailiyah, Nazhzhāmiyah, Khābithiyah wa Hadtsiyah, Bisyriyah, Mu'ammariyah, Mardariyah, Tsumamiyah, Hisyamiyah, Jahizhiyah, Khayathiyah wa Ka'biyah*, serta *Jubaiyah wa Bahsyamiyah*. Kedua, *Jabariyah*, kelompok muslim bercorak fatalistik, berdasarkan pemikiran teologis pemukanya dibedakan atas tiga kelompok: *Jahmiyah, Najariyah, dan Dhirariyah*. Ketiga, golongan *Shifatiyah*, kelompok muslim yang mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat azali, terdiri atas tiga kelompok: *Asy'ariyah, Musyabbihah, dan Karamiyah*. Keempat, golongan *Khawarij*, kelompok muslim yang memberontak dari imam yang disepakati oleh mayoritas muslim, dibedakan atas delapan kelompok: *Muhakkimah Ula, al-Azariqah, Najadāt 'Adziriyah, Baihasiyah, Ajāridah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 7 kelompok kecil), *as-Tsa'ālabah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 7 kelompok kecil), *Ibādiyyah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 3 kelompok kecil), dan *Shufriyyah Ziyadiyah*. Kelima, golongan *Murji'ah*, kelompok muslim yang memandang bahwa niat dan perbuatan ditangguhkan balasannya di akhirat, sebagai reaksi dari teologi khawarij. Paham ini terdiri atas 6 kelompok pemikiran: *Yūnusiyah, 'Ubaidiyah, Ghassāniyah, Tsaubāniyyah, Tumaniyah, dan Shālihiyah*. Keenam, golongan *Syi'ah*, kelompok pendukung kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Rasulullah saw., terdiri atas lima kelompok pemikiran, yaitu: *Kaisāniyah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 4 kelompok kecil), *Zaidiyah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 3 kelompok kecil), *Imāmiyah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 7 kelompok kecil), *Ghāliyah* (golongan ini terpecah lagi ke dalam 11 kelompok kecil), dan *Ismā'īliyah*. Ketujuh, *Ahlul-Furu'* merupakan kelompok-kelompok di kalangan muslim yang berbeda pendapat dalam menetapkan hukum syara' dan masalah *ijtihadiah*.

Ahli Kitab, as-Syahrastani mendefinisikannya sebagai kelompok penganut selain agama *hanif* dan syariat Islam. Berdasarkan sumber *nubuwwah*-nya dibedakan atas dua kelompok, yaitu golongan yang memiliki kitab suci, yaitu Yahudi dan Nasrani. Mereka disebut di dalam al-Qur'an sebagai Ahlul-Kitab; serta golongan yang memiliki kitab serupa kitab suci, yaitu Majusi dan Manu (*al-Manuwiyah*). Golongan Yahudi terdiri atas empat kelompok besar, yaitu: *'Inaniyah* yang memandang Isa sebagai seorang wali yang meneruskan ajaran Taurat; *'Isawiyah* yang memandang bahwa Isa adalah seorang nabi; *Yudz'aniyah* yang berkeyakinan serupa dengan paham Qadariyah serta memandang Taurat memiliki makna batin di samping makna lahir; serta *Samirah* yang berkeyakinan tidak ada nabi lagi setelah Musa melainkan hanya satu orang yang akan membenarkan Taurat. Keempat kelompok besar Yahudi selanjutnya terpecah menjadi tujuh puluh kelompok kecil. Adapun golongan Nasrani, mereka terdiri atas 3 kelompok utama, yaitu: *Mulkaniyah* yang memandang bahwa firman menyatu ke dalam tubuh Almasih seperti menyatunya air dan susu, *Nasthuriyah* yang meyakini bahwa trinitas tidak berupa penyatuan atau penjelmaan tetapi seperti cahaya yang menembus dinding, serta *Ya'qubiyah* yang memandang bahwa Isa adalah penjelmaan dari Tuhan sendiri.

Adapun golongan *Syibhu ahli Kitab* (Menyerupai Ahli Kitab). Golongan ini, menurut as-Syahrastani, pada awalnya merupakan pengikut para nabi penerima *shuhuf* (lembaran-lembaran wahyu selain kitab suci). *Shuhuf-suhuf* telah diangkat dengan turunnya kitab-kitab suci. Golongan majusi "asli" terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu: *Kuyumartsiyah, Razwaniyah, Zardasytiyah*, sedangkan kelompok penganut dua tuhan (dua entitas abadi) terdiri atas golongan *Manuwiyah, Mazdakiyah, Daishaniyah, Marqayuniyah*, serta *Kainawiyah-Shiyamiyah-Tanasukhiyah*.

Selain kelompok masyarakat agama (*ahl al-milal*), as-Syahrastani juga mengidentifikasi kelompok *penghayat dan kepercayaan filosofis (ahl al-ahwa wa an-nihal)*. Di dalamnya meliputi kelompok *Penghayat Kepercayaan*, ahli filsafat, Kepercayaan Arab Pra-Islam, dan Filsafat India. Kelompok pertama terdiri atas: penganut *Shabi'ah*, pemuja makhluk rahani (*ashab ar-ruhaniyah*), serta pemuja alam (*ashab al-Hayakil wa al-askhash*), serta *Hirnaniyah* yang meyakini adanya *tanasukh* (reinkarnasi) dan *hulul* (penjelmaan).

Kelompok filsafat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu: (a) *al-hukama' as-Sab'ah* (tujuh filosof utama) yang terdiri atas Thales, Anaxagoras, Anaximenes, Empedocles, Pithagoras, Socrates, dan Plato; (2) *al-Hukama' al-Ushul* (Para Filosof Akidah) yaitu Plutarch, Xenophanes, Zeno, Democritus, para filosof academia, Heraclitus, Epicurus, Solon, Homerus, Hippocrates, Democritus,

Euclides, Ptolemeus, Alisan Stoic; (3) Filosof Generasi Akhir dari Yunani, yaitu Aristoteles, Alexander Rumi, Dijuhanus, para Senator Yunani, Taupavirtis, Pricles, Thamositias, Alexander Aprodos, Porphyry; serta (4) Filosof Generasi Akhir dari kalangan Muslim, yaitu Ibn Sina, para penganut filsafat ketuhanan, serta para penganut filsafat materialisme.

Kepercayaan Arab Jahiliah, pada bagian ini dijelaskan kebudayaan Arab pra-Islam seputar pembangunan Ka'bah dan tempat peribadatan, ketidakpercayaan bangsa Arab terhadap Sang Pencipta dan hari dibangkitkan, penyembahan patung dan pengingkaran terhadap Rasul, penyimpangan-penyimpangan bangsa Arab Pra-Islam, petung-patung sembah pra-Islam, ilmu pengetahuan dan kepercayaan mereka, serta tradisi bangsa Arab yang diteruskan di dalam Islam.

Adapun filsafat Timur yang dibahas di dalam *al-Milal wa an-Nihal*, selain filsafat Arab, adalah filsafat dan kepercayaan bangsa India. Di dalamnya membahas ajaran *Barahimah* (Brahmanah), *ashabur-ruhaniyyat* (penganut spiritualisme), Penyembah Bintang, Penyembah Patung, dan para filosof India. *Barahimah* terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok *Badadah*, pemuja planet, dan penganut *tanasukh* (reinkarnasi); Penganut Spiritualisme terdiri atas sekte *Basnawiyah*, *Bahudiyah*, *Kabiliyah*, dan *Bahaduniyah*; Kelompok Penyembah Bintang terdiri atas para penyembah matahari dan para penyembah bulan; Kelompok Pemuja Patung terdiri atas *Mahakaliyah*, *Barkashiyakiyah*, *Dahkiniyah*, *Jalhakiyah* (sekte pemuja air), *Aknuatriyah* (sekte pemuja api). Adapun kelompok filosof India dimulai dari Qalamus, murid Phitagoras, yang mengajarkan filsafat Phitagoras. Selain itu, dikenal keberadaan filsafat Alexander yang tersebar setelah kedatangannya bersama pasukan untuk menguasai suatu kota di sana.

Tidak ada gading yang tak retak. Sebagai suatu karya yang tentunya terbatas oleh ruang dan waktu, serta pemilihan gagasan berdasarkan fokus dan tujuan, *al-Milal wa an-Nihal* tentu saja bukanlah karya yang utuh dan sempurna. Terdapat setidaknya tiga hal yang perlu menjadi perhatian ketika membaca *al-Milal wa an-Nihal*.

Pertama, al-Syahrastani membangun pandangannya tentang sejarah mazhab intelektual berdasarkan corak dan tipologi pemikirannya. Fokus ini berdampak pada kurang diperhitungkannya aspek geografis, serta ras dan suku bangsa dimana alam pikiran dan kepercayaan itu hidup. Dari empat bangsa yang disebutkan sebagai bangsa-bangsa besar pada bagian pendahuluan yaitu Arab, Persia, Romawi, dan India, hanya Arab dan India yang mendapatkan porsi pembahasan khusus. Pembatasan “Teori Empat Bangsa” merupakan gaung dari apa yang lazim di era-era awal sejarah kekhalifahan Abbasiyah, di kalangan para sastrawan dan ulama, yang tidak dapat dipertahankan as-Syahrastani di dalam sisa bukunya.

Kedua, kategorisasi Arab dan India – termasuk Yunani (pada pembahasan filsafat) – di dalam *al-Milal wa an-Nihal* tampaknya tidak dapat membuat as-Syahrastani terhindar dari tumpang tindih konsep, karena berdiri di antara dua fokus: kategorisasi bangsa dan agama, di satu sisi, dan kategorisasi agama dan sekte, di sisi yang lain. Padahal, kategorisasi agama/kepercayaan berdasarkan bangsa-bangsa merupakan konsep sosial-historis, bukan konsep pemikiran keagamaan atau kepercayaan. Selain itu, kategorisasi *ahlul-ahwa wa an-nihal* (penganut keinginan dan mazhab keyakinan/kepercayaan) – di samping istilah *arbab ad-diyana* (penganut agama dan keyakinan) – untuk membedakan kelompok tersebut dari kelompok filosof dan kepercayaan Arab Pra-Islam cukup membingungkan bagi pembaca awam. Tampaknya as-Syahrastani mengoperasikan kata *al-ahwa* dengan makna yang berbeda dengan tradisi mapan yang menempatkannya *al-ahwa* (hawa nafsu) pada posisi yang berlawanan dengan akal, untuk mengidentifikasi sesuatu yang bersifat emosional, melainkan dalam citra positif “tidak bergantung pada pendapat orang lain sekaligus tidak mengikuti ajaran para nabi dan rasul,” sehingga dapat diposisikan di antara *ad-diyana* (agama-agama) dan *al-falasifah* (kelompok filsafat) sekaligus. Oleh sebab itu kata tersebut disandingkan dengan *an-nihal* (sekte kepercayaan) yang dianggap satu kategori untuk menaungi kaum penghayat kepercayaan di luar agama dan filsafat. Ini merupakan upaya perluasan makna *al-ahwa* yang dilakukan as-Syahrastani, dari *hawa nafsu* dalam posisi yang berlawanan dengan akal, ke posisi berlawanan dengan interpretasi agama sekaligus interpretasi rasional.

Ketiga, di antara pembahasan mengenai agama dan sekte yang mengetengahkan diskursus tentang keyakinan dan kepercayaan, rupanya terselip satu pasal mengenai kelompok ahli hukum (fikih) yang disebut sebagai *ahlul-furu'*. Masalah *ushul* yang sedianya dikonsepsikan sebagai masalah akidah, akibat dipertentangkan dengan *furu'*, akhirnya bergeser menuju konsepsi tentang dasar dalam

ijtihad pengambilan keputusan hukum syari'at. Hal ini membuat fokus bergeser dari persoalan hukum.

Terlepas dari tumpang tindih konsep yang memerlukan pembacaan secara hati-hati pada tataran keseluruhan (*wholeness*), *al-Milal wa an-Nihal* tetap merupakan rujukan representatif jika dibaca dengan cara yang tepat. *Al-Milal wa an-Nihal* bersifat ensiklopedik sehingga lebih tepat dibaca sebagai sumber informasi yang terpisah-pisah sebagaimana layaknya membaca kamus, tidak dibaca sebagai satu kesatuan konsep untuk memahami fenomena utuh tentang “agama dan kepercayaan”. Pengetahuan tentang sejarah munculnya sekte-sekte keagamaan yang telah berkembang selama berabad-abad, pendapat para tokohnya, serta turunan dari satu kelompok teologis ke kelompok teologis lainnya dapat diketahui melalui buku ini. Selain itu, informasi dari sumber-sumber primer yang digunakan as-Syahrastani dalam menyusun *al-milal wa an-Nihal* sangat penting untuk diketahui pembaca yang berminat menyelami kekayaan intelektual klasik di bidang agama, teologi, dan filsafat, setidaknya dari sumber-sumber yang dikenal oleh cendekiawan Muslim.

Sumber:

As-Syahrastani, Abu al-Fath (2002). *Al-Milal wa an-Nihal*. Cet. II. Beirut: Dar al-Fikr